

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di dunia sekarang ini, rokok sangat populer, terutama di kalangan pria. Produk tembakau tidak diimpor. Rokok terbuat dari tembakau yang dibungkus olahan dan bentuk cerutu lainnya yang terbuat dari *Nicotiana Tobacum*, *Nicotiana Rustica*, dan spesies tanaman atau sintetis lainnya yang bebas aditif dan mengandung nikotin, tar, dan senyawa adiktif lainnya (Fairizta et al., 2020).

Salah satu perilaku yang dapat merugikan dan mengganggu kesehatan adalah merokok. Tidak ada keraguan bahwa merokok memiliki efek berbahaya pada kesehatan seseorang. Perokok, bagaimanapun, tidak pernah sadar bahwa mereka harus berhenti merokok. Laki-laki tidak hanya merokok akhir-akhir ini, tetapi perempuan juga. Mereka merokok untuk kebebasan, menghilangkan stres, dan menurunkan berat badan, di antara alasan lainnya. Banyak komponen yang mungkin berbahaya bagi kesehatan dapat ditemukan dalam satu batang rokok. Selain berbahaya bagi diri sendiri, merokok juga dapat melukai orang lain di sekitar perokok. (Afif & Sasana, 2019)

Seperti diketahui, rokok telah mendapatkan banyak popularitas di kalangan konsumen dalam beberapa tahun terakhir. Bagi masyarakat, rokok dapat diakses secara bebas dengan harga yang sangat wajar, mulai dari Rp 10.000 hingga Rp 25.000 per bungkus. Meskipun sebagian besar individu sudah menyadari risiko kesehatan yang terkait dengan rokok, mereka terus merokok. Merokok dapat memiliki efek negatif pada kesehatan seseorang serta ekonomi. Misalnya, merokok dapat menyebabkan kemiskinan karena menghabiskan sumber daya keluarga.

Rokok menjadi kebutuhan sekunder, terutama bagi pria. Masalah manajemen keuangan di dalam rumah mungkin timbul sebagai akibat dari kebiasaan merokok ini. Rokok, seperti yang kita semua tahu, merupakan kebutuhan sehari-hari bagi banyak orang di dunia saat ini. Jika mereka menjauhkan diri dari merokok, hidup mereka tampak kurang. Meskipun orang sadar bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatan mereka, mereka tetap secara teratur mengkonsumsinya sebagai

sarana membangun kekuatan dan semangat. Salah satunya adalah rokok.(Hermalinda, 2019)

Selain menipisnya sumber daya keluarga, kebiasaan merokok ini dapat mendorong rumah ke dalam kemiskinan. Setiap negara berkembang, seperti Indonesia, berjuang dengan kemiskinan. Setiap negara berkembang, seperti Indonesia, berjuang dengan kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah yang dihadapi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sementara meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan adalah tujuan satu arah pembangunan nasional, masih banyak masalah yang dihadapi, termasuk pendapatan rendah, tingkat kesehatan rendah, dan tingkat pendidikan rata-rata rendah. Akibatnya, kemiskinan di Indonesia adalah masalah sosial yang harus ditangani selama tahap pembangunan (Yunita, 2018).

Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yang meliputi hal-hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan umumnya dapat digunakan untuk mengkarakterisasi kemiskinan. Definisi lain dari kemiskinan adalah keadaan di mana individu atau kelompok tidak dapat menggunakan hak-hak dasar mereka dan menjalani kehidupan yang layak dan berkelanjutan. Kemiskinan memiliki efek negatif pada orang-orang yang mencakup kelaparan, paparan penyakit dini, dan akses terbatas ke pendidikan. Pada akhirnya, kemiskinan menyebabkan masalah sosial yang diturunkan ke generasi mendatang.

Baik komoditas pangan maupun non-pangan memiliki peran dalam mengurangi kemiskinan, namun garis kemiskinan pangan memiliki dampak yang lebih besar daripada komoditas non-pangan. Pada September 2017, 73,35% penduduk dianggap hidup dalam kemiskinan. Persentase ini dipengaruhi oleh bahan makanan yang didistribusikan di seluruh daerah perkotaan dan pedesaan, seperti beras, daging sapi, rokok kretek, telur dari ayam ras, gula, dan mie instan. Sementara barang-barang non-makanan seperti perumahan, listrik, bensin, kebersihan, dan pendidikan berdampak pada garis kemiskinan di lokasi perkotaan dan pedesaan (Almizi & Hermawati, 2018).

Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021 pada Juni 2022. Survei menunjukkan bahwa selama sepuluh

tahun sebelumnya, jumlah perokok dewasa telah meningkat sebesar 8,8 juta. Jumlah perokok naik menjadi 69,1 juta pada 2021 dari sekitar 60,3 juta pada 2020. Data ini dapat digunakan untuk menghitung pengeluaran tahunan 69,1 juta orang di Indonesia untuk rokok, atau sekitar 64 triliun rupiah. Menurut Indonesia Tobacco Atlas 2020, merokok meningkat di masyarakat miskin. Laki-laki di kelas lima terendah mengkonsumsi rokok paling banyak (82%), diikuti oleh mereka yang berada di kelas menengah (73,3%), kelas menengah ke atas (70,2%), dan kelas menengah ke bawah (77,1%). Sementara itu, perokok dari lima kelompok teratas mencapai 58,4%. Rokok tidak diragukan lagi masih merupakan salah satu barang kelas atas yang dikonsumsi orang miskin di Indonesia.

Yunita, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh (2014-2018)". Hasil penelitian bahwa kemiskinan dan konsumsi rokok bernilai positif yang artinya ketika konsumsi rokok meningkat maka akan meningkatkan garis kemiskinan. Angka kemiskinan dapat diturunkan bila konsumsi rokok dikendalikan. Untuk itu perlu ketegasan pemerintah daerah dalam membuat suatu regulasi yang dapat mengendalikan konsumsi rokok. Mayoritas pendapatan orang Indonesia, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, digunakan untuk membeli rokok, yang memperburuk kondisi sosial ekonomi negara yang sudah mengerikan. Fakta menunjukkan bahwa rokok menjadi salah satu kebutuhan pokok atau kebutuhan utama kaum miskin di Indonesia setelah beras. Kondisi seperti ini dapat berdampak pada buruknya gizi dan kesehatan masyarakat serta rendahnya partisipasi pendidikan (Almizi & Hermawati, 2018).

Pertumbuhan ekonomi adalah komponen yang mempengaruhi kemiskinan, dan tujuan utama pertumbuhan ekonomi adalah untuk meningkatkan kapasitas produksi. Untuk mencapai tujuan ini, tenaga kerja diperlukan, dan tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk. Pekerjaan mengurangi pengangguran dan kemiskinan. PDRB adalah salah satu ukuran pertumbuhan ekonomi wilayah. Nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah selama periode waktu tertentu disebut PDRB.

Semakin tinggi PDRB suatu daerah, semakin besar potensi sumber pendapatannya. Namun, peningkatan ekonomi setiap tahun tidak menjamin

kesejahteraan masyarakat. Peningkatan ekonomi belum tentu menunjukkan penurunan kemiskinan yang signifikan. Ini disebabkan oleh PDRB secara keseluruhan tidak dapat digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi; sebaliknya, itu harus mempertimbangkan bagaimana pendapatan didistribusikan secara merata di seluruh masyarakat dan siapa yang dapat menikmati hasilnya (Valiant Kevin, Bhinadi, & Syari, 2022).

Investasi penting dalam modal manusia adalah pendidikan. Produksi karyawan akan meningkat sebagai hasil dari beberapa manfaat pendidikan, seperti difusi pengetahuan dan inovasi teknologi. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Standar hidup akan meningkat seiring dengan pendapatan seseorang. Diharapkan peningkatan standar hidup dapat mengeluarkan seseorang dari lingkaran kemiskinan. Program pengentasan kemiskinan sering dikaitkan dengan investasi pendidikan (Direja & Paramitasari, (2020). Sebaliknya, hak asasi manusia universal untuk pendidikan adalah bagian penting dari pemberdayaan perempuan. Kehidupan adalah hak yang sama bagi semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Yang adil, mencapai kesejahteraan yang sama, dan berkontribusi pada kemajuan Winter, (1994). Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dapat mendorong perempuan untuk menjadi lebih aktif dalam ekonomi. Kesetaraan gender akan meningkatkan PDB global sebesar US\$ 6 triliun atau pendapatan perempuan sebesar US\$ 2 triliun (Direja & Paramitasari, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana rokok mempengaruhi kemiskinan di Indonesia, untuk menyelidiki bagaimana PDRB mempengaruhi kemiskinan di Indonesia, untuk menyelidiki bagaimana rata-rata lama sekolah laki-laki mempengaruhi kemiskinan, untuk menyelidiki bagaimana rata-rata lama sekolah perempuan mempengaruhi kemiskinan di Indonesia dan isu-isu terkait lainnya. Dengan menggunakan data dari badan pusat statistik dengan studi kasus dari 514 kota dan kabupaten di Indonesia dari 2018 hingga 2021.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tujuan dilakukan penelitian mengenai pengaruh rokok terhadap kemiskinan di Indonesia dengan berbagai macam aspek terkait ialah sebagai berikut:

1. Apakah rokok berpengaruh terhadap kemiskinan?
2. Apakah PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan?
3. Apakah rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan?
4. Apakah rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan?

## **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki batasan-batasan masalah yang mana bertujuan agar penulis tidak keluar dari lingkup kajiannya. Kajian yang ada dalam penelitian ini yaitu terkait pengaruh rokok, pengaruh tingkat PDRB, pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Laki-Laki (RLSL), dan pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) terhadap tingkat kemiskinan yang objeknya berada di kabupaten atau kota Indonesia.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah rokok berpengaruh terhadap kemiskinan.
2. Untuk mengetahui apakah PDRB berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
3. Untuk mengetahui apakah rata-rata lama sekolah laki-laki berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
4. Untuk mengetahui apakah rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah kelebihan yang dapat penulis antisipasi dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

dapat memperluas dan menambah pengetahuan saat ini, terutama yang berkaitan dengan penegakan hukum atau kebijakan mengenai kemiskinan dan merokok, untuk kepentingan penulis dan pembaca.

2. Secara Praktis

Dalam arti praktis, penelitian ini harus menginspirasi pembaca dan masyarakat umum untuk mengikuti hukum saat ini untuk surat itu. Hal ini juga dimaksudkan agar penelitian ini dapat membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia.